

Efektivitas Membaca Buku Bersama untuk Menurunkan Kecemasan (pada Anak usia 4-6 tahun yang Baru Pertama Kali ke Dokter Gigi)

Veronica Febiany Sujana & Sri Redatin Retno Pudjiati

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Abstract

Anxiety could occur to children going to dentist. Informing children about dental check-up could help to reduce anxiety; which is a learning process, one process could be done through vicarious learning by model observation. Storytelling by reading aloud with dialogic reading make student active, increases learning process by interaction with their peers and teacher. This research is aim to reduce anxiety for 4-6 years old (N=61) children going to dentist for their first time through reading a book together activity. Test scale use is Venham Picture Test (VPT). Research design is One group pre-test and post-test design with follow up after 1 week in the form of dental check-up. Book used on this activity titled "Cat and Dentist", with main character's courage to undergo dental check-up. Book was read by their teacher three times. Analysis result shows that through reading book together activity could lower anxiety toward dentist significantly for children of 4-6 years old that go to dentist first time between pre-test and post-test 1 ($z=-3,811$, $p = 0,00 < 0,05$), pre-test with post-test 2 ($z = - 4,189$, $p = 0,00 < 0,05$) and post-test 1 with post-test 2 ($z=-2,184$, $p = 0,029 < 0,05$).

Keywords: Picture book, dialogic reading, anxiety, social constructivism.

Pendahuluan

Anak dalam rentang usia 5-9 tahun

Veronica Febiany Sujana dan Sri Redatin Retno Pudjiati berasal dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Korespondensi artikel dialamatkan ke Veronica Febiany Sujana, dengan alamat e-mail:
vero.febi@gmail.com

paling banyak mengalami masalah

kesehatan gigi dan mulut, yaitu sebesar

28,9 persen dari total populasi survei

(Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Sementara itu, pada rentang usia 6-6,9

tahun merupakan usia dimana gigi

dewasa mulai tumbuh pertama kali dan beberapa kondisi membutuhkan dokter gigi untuk pencabutan gigi susu yang belum tanggal (Welbury, Duggal & Hosey, 2018). Berdasarkan kondisi yang dijelaskan, anak usia dini memerlukan perawatan dokter gigi untuk menangani masalah tersebut. Akan tetapi fenomena yang terjadi di Indonesia, anak dengan rentang usia 3-13 tahun menunjukkan nilai kecemasan lebih dari 50 persen pada tindakan penambalan maupun pencabutan gigi (Rafdi, 2014).

Kecemasan terhadap dokter gigi merupakan ketakutan yang tidak wajar saat mengunjungi dokter gigi untuk perawatan pencegahan atau tindakan terapi tanpa alasan yang jelas (Assunção, Losso, Andreatini & de Menezes, 2013). Pada anak yang baru pertama kali ke dokter gigi, lebih dipengaruhi oleh *exogenous factor*

yaitu kecemasan yang diperoleh secara tidak langsung seperti kecemasan yang dimiliki orangtua (Tickle, Jones, Buchannan, Milsom, Blinkhor & Humphris, 2009).

Perawatan yang dilakukan oleh dokter gigi menjadi perhatian khusus karena beberapa tindakan yang dilakukan dapat menimbulkan rasa sakit sehingga dapat memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan (Mendez, et al. 2012). Selain itu, alat yang digunakan oleh dokter gigi dapat menyebabkan kecemasan dibanding profesi dokter lain sebesar 12.2 persen (AlSarheeda, 2011). Hal ini dikarenakan anak pada usia 4-6 tahun berada pada tahapan kongkret operasional mengandalkan pada tampilan yang terlihat (Piaget, 1936 dalam Wright, Eisner, Stewart & Finley, 2010).

Mash dan Wolfe (2015) menjelaskan gejala kecemasan muncul dalam tiga sistem respon fisik, sistem kognitif, dan sistem perilaku yang saling terkait. Sistem perilaku yang paling sering terjadi adalah menghindari perawatan gigi (Welbury, et al., 2018). Perilaku menghindar juga terjadi pada anak (Taani, 2002). Berdasarkan pengalaman peneliti bekerja selama 7 tahun di sebuah klinik di daerah Bekasi, perilaku cemas yang sering muncul berupa tindakan tidak berani masuk ke dalam ruang pemeriksaan, menangis saat berada di ruang pemeriksaan ataupun tidak mau membuka mulut sehingga tidak dapat melakukan perawatan.

Mendez, et al. (2012) mengatakan bahwa keterlambatan dan penundaan mengunjungi dokter dapat memicu nyeri dan menyebabkan semakin memburuknya kesehatan gigi.

Sehingga anak dengan kecemasan memiliki gigi berlubang yang lebih banyak dan parah dibandingkan yang tidak (Townend, Dimigen & Fung, 2000).

Penelitian Locker, Thomson, dan Poulton (2001) menunjukkan bahwa kecemasan terhadap dokter gigi saat usia kanak-kanak dapat berlangsung hingga dewasa. Untuk menghindari dampak negatif terhadap kesehatan gigi dan psikologis anak pada usia selanjutnya, sehingga diperlukan upaya pencegahan (Fox, et al., 2012). Penelitian Nicolas, Bessadet, Collado, Carrasco, Rogerleroi & Hennequin, (2010) menyebutkan bahwa munculnya kecemasan pada anak dengan usia lebih muda berkurang setelah mendapat pengalaman pertama yang menyenangkan, sehingga penting untuk mempersiapkan anak dalam kunjungan pertama ke dokter gigi.

Penelitian lain yang menggunakan buku sebagai media untuk mengurangi tingkat kecemasan telah dilakukan seperti membaca buku audiovisual oleh Moura (2015). Akan tetapi, prosedur intervensi yang dilakukan yaitu saat anak sudah berada di ruang tunggu klinik dokter gigi. Padahal salah satu gejala perilaku kecemasan yang sering terjadi seperti yang telah disebutkan diatas adalah menghindar untuk datang ke dokter gigi (Taani, 2002). Sehingga diperlukan adanya intervensi sebelum melakukan kunjungan dan perawatan ke dokter gigi.

Welbury, et al. (2018) mengatakan bahwa melalui pemberian informasi di awal dapat berpengaruh positif jangka panjang terhadap keberhasilan menurunkan ketakutan dalam perawatan. Oleh karena itu, persiapan yang dilakukan dapat berupa pemberian informasi dan pengenalan

perawatan dokter gigi pada anak sebelum dilakukannya pemeriksaan. Pemberian informasi mengenai perawatan dokter gigi merupakan proses belajar. Meskipun manusia dapat belajar dari pengalaman secara langsung, Bandura (1986, dalam Feist & Feist, 2010) menekankan proses belajar secara *vicarious learning*, yaitu belajar dengan melalui observasi. Tokoh dalam buku salah satu media yang dapat digunakan sebagai model observasi (Bandura dalam King, 2009). Meskipun penggunaan media elektronik saat ini semakin berkembang, anak yang membaca buku cetak mampu mengingat konten lebih baik, konsekuensi peristiwa dan urutan kejadian dalam cerita dibanding buku elektronik (Morris, Mahajan, Pasek, Golinkoff dan Collins, 2013). Oleh karena itu, intervensi melalui buku cetak diharapkan dapat memfasilitasi

kemampuan memahami konten, konsekuensi dan urutan kejadian dalam melakukan kunjungan ke dokter gigi melalui karakter tokoh dalam buku.

Vygotsky (1978 dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) mengatakan bahwa proses belajar individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan, sehingga perlu membangun aktivitas belajar yang menciptakan interaksi sosial. Salah satu bentuk kegiatan membaca yang mendukung interaksi sosial adalah *reading aloud* (kegiatan membaca cerita bersama dengan keras oleh dewasa kepada satu anak atau lebih) dengan teknik *dialogic reading*. Dialogic reading merupakan metode yang melibatkan diskusi antara pembaca dan pendengar (Lane & Wright, 2007).

Melalui *dialogic reading* anak yang belum dapat membaca akan diajak aktif

untuk mendapatkan respon secara langsung dan dapat meningkatkan komunikasi (Lane & Wright, 2007). Dengan adanya interaksi dan bertanya ketika mendengar cerita saat berdiskusi, mereka akan semakin memahami makna cerita (Pappas, 1991). Berdasarkan keunggulan tersebut teknik dialog reading dipilih sebagai teknik membaca buku yang tepat untuk mengenalkan pemahaman dan prosedur suatu hal yang baru.

Genre buku yang lebih banyak diminati anak dalam *reading aloud* yaitu fantasi modern, sebesar 50 persen dari total buku yang dipilih untuk dibacakan (Hall, 2004). Fantasi modern merupakan buku yang menggunakan tokoh binatang sebagai manusia. Berdasarkan penelitian tersebut maka penulis melakukan pembuatan buku yang akan digunakan dalam intervensi bergenre fantasi modern.

Kegiatan intervensi ini dilakukan berulang sebanyak 3 kali sesuai dengan yang disarankan oleh Schickedanz (1999, dalam Essa 2011) dengan tujuan meningkatkan pemahaman informasi dan memungkinkan diskusi yang lebih kompleks, peningkatan keterampilan negosiasi, peningkatan keterkaitan antar cerita, peningkatan akuisisi kosa kata dan memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kosa kata yang familiar didengar.

Lamanya kegiatan perlu disesuaikan dengan kemampuan anak untuk fokus sehingga durasi merupakan salah satu hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam merancang sebuah program pembelajaran. Hoffman, et al. (1993, dalam Hall 2004), bahwa durasi pembacaan dan diskusi *reading aloud* dilakukan selama 20 menit termasuk sesi diskusi. Menurut Welbury, et al. (2018),

keterlibatan orangtua dapat membentuk pandangan dan mempengaruhi perilaku ketika pertama kali mengunjungi dokter. Oleh karena itu, program intervensi ini dibuat dengan melibatkan orangtua saat melakukan pemeriksaan ke dokter gigi.

Mengingat pentingnya menurunkan kecemasan terhadap dokter gigi, baik segi psikologi maupun klinis gigi anak maka peneliti tertarik untuk melakukan intervensi dengan memberikan informasi melalui buku sebelum pemeriksaan gigi pada anak usia 4-6 tahun yang berada di lingkungan klinik. Penelitian ini untuk menjawab masalah apakah aktivitas membaca buku bersama dapat menurunkan kecemasan terhadap dokter gigi pada anak usia 4-6 tahun yang baru pertama kali ke dokter gigi. Melalui kegiatan tersebut diharapkan memperkenalkan kepada guru dan orangtua program yang dapat

digunakan untuk membantu menurunkan kecemasan anak terhadap dokter gigi.

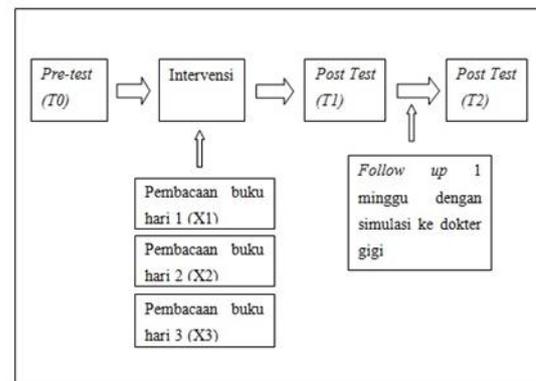
Metode

Partisipan

Partisipan dalam penelitian melibatkan seluruh siswa TK AH sebanyak 91 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Kemudian dalam pengolahan data dipilih berdasarkan (1). kriteria penelitian, yaitu: anak usia 4-6 tahun, belum pernah melakukan pemeriksaan ke dokter gigi, belum pernah mendapatkan perlakuan sejenis untuk penelitian lain. (2). Hasil persetujuan *informed consent* orangtua dan (3). Kehadiran siswa selama sesi pembacaan dan pemeriksaan gigi. Sehingga diperoleh jumlah akhir sebanyak 61 siswa yang terdiri dari 36 perempuan dan 25 laki-laki.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan menggunakan *One group pre-test post-test design* pada satu kelompok dan dilaksanakan tanpa kelompok kontrol dengan gambaran desain sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Pengukuran

Nilai kecemasan yang diperoleh merupakan hasil pengukuran menggunakan alat ukur Venham Picture Test (VPT). Dengan cara menunjukkan 8 kartu dan meminta anak memilih gambar yang mendekati perasaannya. Jika anak memilih figur cemas maka nilai dicatat 1 dan saat

memili figur tidak cemas dicatat 0. Nilai akhir didapat dari total figur cemas dengan nilai minimum 0 dan maksimum 8 (Venham & Kremer, 1979).

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini diawali dengan pembuatan buku bergambar yang dirancang oleh peneliti dibantu oleh seorang ilustrator. Konsep yang digunakan pada pembuatan buku yaitu bergenre modern fantasi, yang menunjukkan karakter binatang bertindak seolah seperti manusia. Kucing dipilih sebagai tokoh utama berdasarkan hasil survei terhadap 100 anak dengan rentang usia 4-6 tahun mengenai hewan yang paling disukai.

Penyusunan materi dilakukan berdasarkan analisa literatur dan evaluasi kebutuhan berdasarkan buku anak tentang perawatan gigi yang

sudah ada. Buku yang dihasilkan menampilkan (1). Emosi senang, berani dan bahagia melalui teks dan gambar saat melakukan pemeriksaan di dokter gigi, (2). Menampilkan model kucing pemberani yang menunjukkan rasa ingin tau mengenai kondisi gigi dengan pergi ke dokter gigi sebelum muncul rasa sakit, (3). Menampilkan tokoh lain dengan jenis perawatan gigi yang berbeda, (4) Mengenalkan beberapa alat yang biasa digunakan seperti kursi gigi, kaca mulut, jas dokter dan penggunaan sarung tangan.

Hasil akhir buku sebanyak 19 lembar yang diperoleh melalui evaluasi dan uji validitas buku berupa expert Judgement dan uji keterbacaan.



Gambar 2. Cover Buku Bergambar

Sebelum dilakukan prosedur intervensi, penelitian ini telah mendapat persetujuan tim kaji etik. Prosedur penelitian dilakukan selama 10 hari pada tanggal 8 hingga 18 November 2018. Sesi intervensi pembacaan buku secara dialogic reading yang berjudul “Kucing dan Dokter Gigi” dilakukan selama 3 hari berturut-turut oleh seorang guru yang sama selama 15 menit dan dilanjutkan dengan sesi follow-up satu minggu setelah intervensi ke 3.

Sesi pertama dimulai dengan melakukan pengukuran kecemasan awal oleh peneliti dan diperoleh data *pre-test* (T0). Kemudian dilanjutkan dengan intervensi pertama (X1) berupa kegiatan membaca seluruh buku dengan menekankan cerita tokoh utama. Sesi kedua merupakan (X2) berupa kegiatan pembacaan buku dengan menekankan cerita tokoh lain.

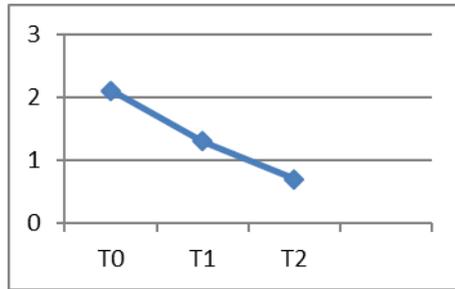
Sesi ketiga berupa kegiatan pembacaan buku ketiga kali (X3) dengan menekankan kesimpulan dari konten cerita yang dan diikuti dengan post-test (T1) yang dilakukan oleh peneliti. Setelah sesi intervensi selesai dilanjutkan dengan sesi sesi follow-up berupa kegiatan pemeriksaan gigi yang dilakukan oleh dokter gigi di sebuah klinik ditemani oleh orangtua masing-masing dan dilanjutkan dengan pengukuran kecemasan post-test 2 (T2) oleh peneliti.

Analisis Data

Analisis data menggunakan metode statistik non parametrik berpasangan yaitu *Wilcoxon signed ranks* untuk membandingkan hasil individu yang sama antara hasil yang didapatkan pre-test (T0), post-test 1 (T1) dan post-test 2 (T2) yang diolah menggunakan

program SPSS (Statistical Package For Social Science) versi 22.0

Hasil dan diskusi



Gambar 3.
Perubahan Rata-rata Kecemasan

Gambar grafik diatas menunjukkan penurunan nilai kecemasan siswa antara *pre-test* (T0), *post-test* 1 (T1) dan *post-test* 2 (T2). Nilai T0 sebesar 2,11 (kecemasan rendah), T1 sebesar 1,31 (kecemasan sangat rendah), dan T2 sebesar 0,7 (kecemasan sangat rendah).

Tabel 1
Hasil Wilcoxon Signed Ranks Test

	T1-T0	T2-T0	T2-T1
Z	-	-	-
Asymp. Sig. (2-tailed)	3,811 ^b .000	4,189 ^b .000	2,184 ^b .029

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on positive ranks

Berdasarkan hasil perhitungan Wilcoxon signed ranks test terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok T1 dengan T0, T2 dengan T0 dan T2 dengan T1. Keberhasilan intervensi yang dilakukan didukung oleh beberapa faktor seperti penyusunan proses belajar pada penelitian ini yang disusun untuk memfasilitasi anak mendapatkan pengetahuan secara *vicarious learning* dengan mengobservasi model pada buku. Proses ini dikenal dengan istilah modeling. Menurut Bandura (1986, dalam King, 2008), pembelajaran melalui observasi dibagi menjadi 4 proses. Pada intervensi ini proses modeling diawali dengan attention yaitu saat anak melihat dan memberi perhatian pada karakter tokoh dalam buku yang dibacakan, selanjutnya proses pembacaan buku bergambar yang berulang memberikan *retention*,

dan melalui simulasi pemeriksaan gigi anak belajar *motor reproduction* yaitu dengan meniru sebagian atau seluruh perilaku tersebut. Proses terakhir yaitu melalui dukungan baik secara verbal maupun perilaku orangtua, guru dan teman dapat menjadi *reinforcement* bagi anak.

Pemberian *reinforcement* lain yaitu penggunaan kalimat yang diucapkan dokter di akhir perawatan, “hebat sudah berani ke dokter gigi” dan pemberian *goodie bag* setelah sesi post-test 2. Seperti yang dikatakan Bandura (1986, dalam King, 2008) dalam proses modeling, pemberian reinforcement dapat memberikan motivasi bagi anak untuk melakukan kembali perilaku tersebut. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi anak untuk mengulangi pemahaman kognitif yang baru diperolehnya dengan perilaku berani ke dokter gigi.

Tokoh yang dipilih berdasarkan survei mengenai hewan kesukaan, mampu menarik perhatian anak. Hal ini sesuai dengan yang disarankan oleh Bandura (1986, dalam King, 2008), faktor yang mendorong dalam memperhatikan sesuatu adalah kecenderungan untuk memberi perhatian pada tokoh yang diasosiasikan dengan diri dan model yang atraktif seperti karakter tokoh. Dalam kegiatan ini, penggunaan tokoh hewan bergenre modern fantasi mampu menarik perhatian anak. Selain itu dengan metode pembacaan *dialogic reading* berdasarkan Mc.Gee dan Schickedanz (2007), anak dilibatkan menjadi bagian dalam cerita dan berpetualang bersama tokoh sehingga memudahkan anak untuk mengasosiasikan diri dengan model.

Berdasarkan observasi dan wawancara, sekolah tidak pernah

menggunakan buku bergambar sebagai media membaca buku bersama. Kegiatan membaca yang dilakukan lebih terfokus pada aktivitas membaca huruf, mengeja, mendikte buku pelajaran. Hal tersebut dapat terlihat saat peneliti memasuki ruangan sebelum melakukan penelitian, terdapat beberapa kelas yang sedang melakukan kegiatan menulis dan mendikte. Akibat karena kondisi tersebut peneliti menduga bahwa hal baru yang disampaikan melalui buku cerita membuat anak antusias memberikan attention dan tertarik dengan pembacaan berulang sebagai retention, sehingga proses modeling tersebut dapat menjadi maksimal.

Teori lain yang digunakan dan dinilai mempengaruhi proses perolehan pengetahuan dalam penelitian ini adalah teori konstruktivis sosial oleh Vygotsky (1978 dalam Papalia, et al.,

2009). Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungan yang kemudian merubah perkembangan struktur kognitifnya. Berdasarkan konsep ini maka perlu dibangun aktivitas belajar yang menciptakan interaksi sosial (Blumenfeld, Krajik & Kempler, 2006 dalam Santrock, 2007). Kegiatan intervensi yang dilakukan pada penelitian ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan interaksi, yaitu dengan teman sebaya dan guru.

Berns (2013) mengatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran yang penting dalam perkembangan manusia karena memenuhi rasa memiliki dan rasa ingin berinteraksi sehingga dapat memberikan *reinforcement* bagi perilaku siswa. *Reinforcement* merupakan proses penguatan terjadinya

pengulangan suatu yang diharapkan (Papalia, et al., 2009). Dalam kegiatan ini terlihat saat anak tertawa menanggapi hal lucu, saling mengomentari pernyataan guru di sesi pembacaan dan terlibat dalam komunikasi antar teman saat diskusi. Selain itu, penggunaan teknik dialogic reading dapat memfasilitasi terjadinya interaksi dengan teman sebaya di dalam kelas. Berdasarkan penjelasan dari Lane dan Wright (2007), teknik tersebut meliputi 3 komponen penting yaitu membuat anak aktif, mendapatkan respon secara langsung dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak.

Interaksi lain yang terjadi saat pembacaan yaitu antara siswa dengan pembaca cerita. Pembaca merupakan guru dari sekolah tersebut sehingga anak lebih akrab dan dapat mempermudah komunikasi maupun

diskusi. Meskipun jarang melakukan pembacaan buku cerita, tetapi guru cukup kompeten dalam berkomunikasi dua arah dan mengarahkan siswa pada kegiatan diskusi, hal ini dikarenakan pembaca sudah terbiasa melakukan sesi bercerita dikelas.

Interaksi sosial yang terjadi tidak terlepas dari bahasa karena menurut Vygotsky (1978 dalam Papalia, et al., 2009), anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain sebelum dapat menfokuskan kedalam pikiran sendiri sampai terjadi transisi dari bahasa eksternal ke internal. Penggunaan bahasa dalam berinteraksi yang dilakukan antara guru dan murid memungkinkan seseorang memahami pengetahuan yang dimiliki oleh orang lain dan menginternalisasikan ke dalam pikiran sehingga mengubah kognitif anak.

Berdasarkan evaluasi, pelaksanaan program ini memiliki kekurangan diantaranya yaitu padatnya jadwal sesi pembacaan yang dilakukan menyebabkan pembaca kelelahan, padahal menurut Cochran-Smith (Hall, 2004) menjelaskan bahwa pembaca sebagai mediator untuk menekankan bagian yang penting dalam pemahaman cerita. Selain itu meskipun waktu pemeriksaan dibagi berdasarkan kelas dan jam, akan tetapi mereka datang bersamaan di pagi pada hari pemeriksaan. Hal ini menyebabkan peneliti kesulitan untuk melakukan observasi secara detail perilaku anak saat berada di ruang tunggu maupun di kursi gigi.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kegiatan membaca buku bersama dapat menurunkan kecemasan pada anak usia

4-6 tahun yang baru pertama kali ke dokter gigi. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar dilakukan kegiatan membaca buku “Kucing dan Dokter Gigi” dengan teknik dialogic reading oleh guru maupun orangtua sehingga dapat mempersiapkan anak untuk menurunkan kecemasan terhadap dokter gigi. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya jadwal intervensi dan *follow-up* dibagi dalam beberapa sesi untuk mencegah kelelahan pada pembaca dan memudahkan peneliti mengobservasi.

Daftar Pustaka

- Al Sarheeda, M. (2011). Children’s perception of their dentists. *Eur J Dent*, 5, 186- 190.
- Assunção C.M., Losso, E. M., Andreatini, R., & deMenezes, J.V. N. B. (2013). The relationship

- between dental anxiety in children, adolescents and their parents at dental environment. *Journal of Indian Society of Pedodontics and Preventive Dentistry*, 31(3), 175-179. doi:10.4103/0970-4388.117977.
- Berns, R. M. (2013). *Child, family, school, community socialization and support* (9th ed.). Wadsworth: Cengage Learning.
- Copple, C. & Bredekamp, S. (2009). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs serving children from through age 8* (3rd ed.). Washington DC: National Association for the Education of Young Children.
- De Jong, M. T. & Bus, A.G. (2002). Quality of book-reading matters for emergent readers: an experiment with the same book in a regular or electronic format. *Journal of Educational Psychology*, 94(1), 145–155.
- Essa, E.L. (2011). *Introduction to early childhood education* (6th ed.). Belmont: Wadsworth.
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Theories of personality* (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Fox, J.K., Warner, C.M., Lerner, A.B., Ludwig, K., Ryan, J. L., Colognori, D., Lucas, C. P., & Brotman, L.M. (2012). Preventive intervention for anxious preschoolers and their parents: Strengthening early emotional development. *Child Psychiatry Hum Dev.* 43, 544–559.
- Hall, K. W. (2004). A critical analysis of the books read aloud by kindergarten teachers and their reasons for book selection (Dissertation). Available from University of Florida.

- King, L. A. (2008). *The science of psychology an appreciative view*. New York: McGraw Hill.
- Klingberg, G. & Broberg, A.G. (2007). Dental fear/anxiety among 5 to 8 year old taiwanese children. *J Public Health Dent*, 67, 36-41.
- Lane, H.B.& Wright, T.L. (2007). Maximizing the effectiveness of reading aloud. *International Reading Association*,60(7), 668-675.
- Locker, D., Thomson, W. M., &Poulton, R. (2001). Onset of and patterns of change in dental anxiety in adolescence and early adulthood: a birth cohort study.*Community Dental Health*,18, 99-104.
- Loysen, J.R. (2010).*Reading aloud: Constructing literacy in an early childhood classroom* (Dissertation). Available from UMI Dissertation Publishing.
- Mash, E. J. & Wolfe, D. A. (2015). *Abnormal child psychology*. Belmont: Wadsworth.
- McGee, L. M. & Schickedanz, J. A. (2007). Repeated interactive read-alouds in preschool and kindergarten. *The Reading Teacher*,60(8), 742-751.
- Mendez, L.L., Freitas, M.D., Rivera, C.S., Pesqueira, G.S.,& Gracia, A.G. (2012). Trait anxiety: Trait anxiety and dental anxiety (p. 91-127). Proquest Ebook Central: Nova Science Publishers.
- Moura B. F., Imperato J. C., Parisotto T.M., De Benedetto M. (2015). Child's anxiety preceding the dental appointment: evaluation through a playful tool as a conditioning feature. *Rev Gaúch Odontol*, Porto Alegre, 63 (4), 455-460.

Morris, J.P., Mahajan, N., Pasek, K.H., Golinkoff, R.M., & Collins, M.F. (2013). Once upon a time: Parent-child dialogue and storybook reading in the electronic era. *Journal Compilation International Mind, Brain, and Education Society and Blackwell Publishing, Inc*, 7(3), 200-211.

Nicolas, E., Bessadet, M., Collado, V., Carrasco, P., Rogerleroi, V., & Hennequin, M. (2010). Factors affecting dental fear in french children aged 5-12 years. *International Journal of Paediatric Dentistry*, 20, 366-373.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.

Rafdi, A. (2014). Gambaran kecemasan anak usia 7-14 tahun terhadap perawatan gigi di sd inpres

tamalanrea ii kota makassar dan sdn 6 mentirotik kabupaten toraja utara.

Riskesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*, Jilid 1 (11th ed.). Jakarta: PT. Erlangga.

Taani, D. Q. (2002). Dental attendance and anxiety among public and private school children in jordan. *Int Dent J*, 52, 25.

Tickle, M., Jones, C., Buchannan, K., Milsom, K. M., Blinkhorn, A. S., & Humphris, G. M. (2009). A prospective study of dental anxiety in a cohort of children followed from 5 to 9 years of age. *Int J Paediatr Dent*, 19, 225-32

Venham, L. L.& Kremer, E. G.(1979)

A self-report measure of situational anxiety for young children. *Pediatric Dentistry*, 1(2), 91-96.

Welbury, R., Duggal, M. S.,& Hosey,

M. T. (2018). *Paediatric dentistry*(5th ed.). UK: Oxford University Press.

Wright KD, Eisner A, Stewart SH,

Finley GA. (2010). Measurement of preoperative anxiety in young children: self-report versus observer-rated. *J Psychopathol Behav Assess* 32 (3):416-27